

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, obyek penelitiannya adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan dari tahun 2002 – 2004 yaitu Bank Mega, Bank Niaga, Bank Lippo, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Central Asia, Bank Permata, Bank NISP, Bank Panin, Bank Buana Indonesia.

3.2. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, rasio – rasio CAMEL dan Altman diproksikan dengan data yang tersedia. Pada aspek CAMEL yang dinilai adalah berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, earnings, dan likuiditas. Penilaian tingkat kegagalan bank ini tidak sepenuhnya mengikuti tata cara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana Bank Indonesia dengan beberapa penyederhanaan hal – hal detail yang mungkin hanya dapat diperoleh dari pemeriksaan dan laporan sandi bulanan bank.

Disektor perbankan alat analisis yang digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja bank berdasarkan SK Direktur BI No 30 / 12/ KEP / DIR dengan menggunakan metode CAMEL, yaitu merupakan indikator yang meliputi aspek *Capital, Assets, Management, Earnings* dan *Liquidity*.

a. Faktor Modal (*Capital*)

Faktor modal merupakan sumber dana yang penting untuk menjalankan aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yaitu memperoleh keuntungan. Besarnya modal sangat menentukan skala usaha bank itu sendiri. Apabila sebuah bank mempunyai jumlah modal yang besar maka bank tersebut dapat melakukan kegiatan dengan skala yang besar, namun apabila jumlah modal kecil maka akan membatasi ruang gerak usaha ataupun kegiatannya.

Sumber modal bank diperoleh dari :

- a. Modal bank yang berupa modal disetor. Modal ini berasal dari akiva modal pemilik.
- b. Masyarakat, modal ini berasal dari simpanan masyarakat baik dari simpanan yang berupa giro, deposito maupun tabungan.
- c. Lembaga keuangan, modal ini berupa pinjaman dari lembaga keuangan baik dari bank lain maupun bank sentral. Biasanya dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Perhitungan yang akan digunakan untuk mengukur tingkat permodalan bank yaitu dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR berguna untuk menilai keamanan bank dari sisi modal dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan risiko. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik pula posisi modal sebuah bank.

Rasio CAR dihitung dengan cara :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Aspek permodalan dengan menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio kecukupan modal yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Modal yang dimaksud dalam rasio ini terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti adalah modal yang terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum yang dibentuk dari laba setelah pajak, laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak. Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan – cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak seperti cadangan revaluasi tetap, cadangan penghapusan aktiva yang di klasifikasikan, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi.

Penilaian terhadap pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KMMM), menurut standar BI adalah minimal 8 % dari ATMR. Sejak bulan juni 1997 ketentuan CAR mengalami perubahan, dimana bagi bank umum devisa modal yang wajib disetor sebesar Rp 150 Milyar ditetapkan CAR sebesar 9% Dimana ATMR (aktiva tertimbang menurut risiko) merupakan aktiva yang ada di dalam neraca dan aktiva administrative. Sedangkan modal terdiri dari modal inti dan modal

pelengkap. Untuk perhitungan nilai kreditnya adalah sebagai berikut (M Faisal Abdullah, hlm. 136)

1. Nilai hitung CAR = 9 % (sehat) dengan nilai kredit 81
2. Nilai hitung CAR > 9% (sehat) dengan nilai kredit adalah:

$$NR = \frac{NK + (RD - RS)}{0,1\%} \times 0,63$$

- NR = Nilai Rasio
- NK = Nilai Kredit KPMM
- Rd = Rasio yang dicapai
- Rs = Raasio Standar

Nilai kredit dibatasi 100 maka nilai rasio diakui maksimum 100.

3. Nilai hitung CAR < 9 % yaitu 8,9 % (kurang sehat) dengan nilai kredit = 65 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73.
4. Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi predikat tidak sehat dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73 dengan maksimum 0 (nol).

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Pengelolaan bank dilakukan secara cermat dan teliti untuk berbagai alternatif investasi yaitu cadangan primer, cadangan sekunder, investasi jangka panjang, kegiatan operasional dan lain – lain.

Modal yang sudah dikumpulkan tersebut akan digunakan atau diinvestasikan pada harta yang produktif. Dalam penentuan alokasi modal pada harta yang produktif setiap bank mempunyai kebijakan sendiri.

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valas yang dimiliki oleh bank untuk memperoleh hasil sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif bank berupa kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dalam negeri maupun luar negeri kecuali penanaman dana dalam bentuk agio dan penyertaan, kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank ada 2 macam, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif.

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap rasio KAP dan perhitungan nilai kreditnya adalah

- Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol), dan
- Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. $(Rs - Rd)$

$$NR = \frac{\quad}{0,15\%}$$

Keterangan :

NR = Nilai Rasio

Rs = Rasio Standar

Rd = Rasio yang dicapai

2. Rasio cadangan, yaitu : membandingkan antara rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

$$CAD = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk Bank}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk Bank}} \times 100 \%$$

Perhitungan terhadap rasio ini adalah untuk nilai hitung sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari nilai 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 (Surat Edaran BI , 1997 : Bab II pasal 8)

c. Penilaian Aspek Manajemen

Untuk aspek manajemen penulis akan mengabaikan prosentase kinerja manajemen yaitu : manajemen umum dan manajemen risiko hal ini dikarenakan tidak mungkin untuk mendapatkan data manajemen untuk tahun yang telah berjalan sebelumnya serta data yang berkaitan adalah rahasia dan tidak dapat dipublikasikan dan merupakan prinsip kehati-hatian bank.

d. Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas, aspek *earnings* dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rentabilitas diukur dengan menggunakan (Payamta dan Machfoedz, 1999)

1. Return on risk assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap aktiva. Laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak.

3. Rasio BOPO atau biaya operasional terhadap pendapatan. Semakin rendah rasio ini semakin efisien bank tersebut dalam operasinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Penilaian dan pemberian kredit untuk rasio ROA adalah sebagai berikut (M Faisal Abdullah, hlm. 138)

a. Untuk nilai hitung $< 0 \%$ maka nilai kreditnya adalah 0

c. Jika nilai hitung $> 0 \%$ maka nilai kreditnya :

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{\text{Rasio Dicapai}}{0,015 \%$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit untuk rasio BOPO adalah sebagai berikut : (M Faisal Abdullah, hlm. 138)

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{(100\% - \text{Rasio Dicapai})}{0,08\%$$

- Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0. Dan untuk setiap penurunan 0.08% mulai dari 100 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

e. Aspek Likuiditas (*liquidity*)

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek antar bank, berupa kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dalam rupiah dan kewajiban simpanan kepada pihak ketiga. Likuiditas bank diukur dengan menggunakan (Payamta dan Machfoedz, 1999) :

1. Rasio NCM to CA atau kewajiban call money (pinjaman antar bank dikurangi penanaman antar bank) terhadap aktiva lancar.
2. Rasio LDR atau kredit diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima.

Rasio kewajiban net call money terhadap aktiva lancar dalam rupiah :

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

Rasio kredit terhadap dana yang diterima

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Yang Diterima}} \times 100 \%$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit untuk rasio *Call Money* terhadap aktiva lancar dalam rupiah adalah sebagai berikut: (M Faisal Abdullah, hlm. 139)

- Untuk nilai hitung sebesar 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{100\% - \text{Rasio Dicapai}}{1\%}$$

Penilaian dan pemberian nilai kredit pada rasio LDR adalah sebagai berikut: (M Faisal Abdullah, hlm. 139)

- untuk nilai hitung sebesar 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

$$\text{Nilai Rasio} = \frac{(115\% - \text{Rasio Dicapai})}{1\%} \times 4$$

Oleh bank indonesia, gabungan faktor – faktor tersebut diberi istilah “ CAMEL” dimana besarnya bobot untuk masing – masing faktor adalah sebagai berikut (Martono, 2002: 90) :

Tabel 3. 1
Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan modal	CAR	0 s/d max 100	25%
<i>Assets</i>	Kualitas aktiva Produktif	BDR	Max 100	25%
		CAD	Max 100	5%
<i>Management</i>	Kualitas manajemen	Manaj Modal Manaj aktiiva Manaj Umum Manaj Rentabilitas Manaj likuiditas	Total Max 100	25%
<i>Earnings</i>	Kemampuan Menghasilkan laba	ROA	Max 100	10%
		BOPO	Max 100	
<i>Liquidity</i>	Kemampuan Menjamin likuiditas	LDR	Max 100	10%
		MCM / CA	Max 100	

Sumber : Bank dan lembaga Keuangan Lain (2002)

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100 %. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan dapat “ Nilai Kredit Faktor CAMEL “ maksimal 100, berarti tingkat kesehatan bank berada pada predikat “SEHAT”

Tabel 3. 2
Nilai kredit Untuk Menentukan Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No : 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997

Karena dalam penelitian ini Aspek Manajemen diabaikan maka nilai kredit untuk menentukan predikat kesehatan bank adalah:

Tabel 3. 3
Nilai kredit Predikat Kesehatan Bank Tanpa Nilai Aspek Manajemen

Nilai Kredit	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,5 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,5	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI No : 30 / 11 / KEP / DIR tanggal 30 April 1997 diolah

Dalam penilaian kesehatan bank ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu :

- Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh BI
- BI menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas assets, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- Bank wajib memelihara kesehatan bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian

Ukuran kebangkrutan oleh Altman (1983) diproksikan dengan tolok ukur skor Z (Z – Score), yaitu skor yang dihitung dari standar kali rasio – rasio keuangan terpilih. Z – Score ini dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesehatan atau potensi kebangkrutan perusahaan. Rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan Z – Score terdiri dari:

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,99 X_5$$

1. Rasio X_1 , yaitu rasio yang mendeteksi liquiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto), dimana modal kerja (working capital) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) dengan total aktiva merupakan rasio yang mencerminkan karakteristik liquiditas. Variabel X_1 digunakan untuk mengukur tingkat kelainan aktiva yang dihubungkan dengan total aktiva.

2. Rasio X_2 , yaitu rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan dengan kecepatan perputaran *operating asset* sebagai ukuran efisiensi usaha.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan sekaligus mencerminkan usia perusahaan yang berusia muda, biasanya rasio profitabilitas rendah karena perusahaan belum cukup dalam mengumpulkan laba ditahan.

3. Rasio X3, yaitu profitabilitas yang merupakan perbandingan antara pendapatan sebelum pajak dan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari asset perusahaan. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas asset yang dikelola dalam operasi perusahaan dan dapat menutup berbagai biaya yang terjadi, akan menghindarkan perusahaan dari kegagalan usaha.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur *earning power* atau kekuatan memperoleh laba (kemampuan laba) perusahaan yang merupakan pengaman terhadap kegagalan keuangan.

4. Rasio X4, yaitu rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dengan memberikan jaminan dalam setiap hutangnya melalui modalnya sendiri.

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar dari modal}}{\text{Nilai buku hutang}}$$

Rasio ini mengukur nilai suatu perusahaan dalam menjamin keseluruhan hutangnya yang akan dapat ketahuan sebelum perusahaan itu menjadi tidak solvabel.

5. Rasio X5, yaitu rasio yang membandingkan antara penjualan dan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga digunakan untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau dapat juga dikatakan mengukur kemampuan modal yang di investasikan oleh perusahaan untuk

menghasilkan *revenue*. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan perbankan dengan model Z – Score adalah : (Altman, 1986) (dalam Arryati dan Manao, 2002 : 144)

1. Jika perusahaan yang dianalisis memperoleh nilai $X < -0,359$ maka perusahaan diprediksikan bangkrut.
2. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks X antara $(-0,359) - 0,176$ maka perusahaan diprediksikan dalam keadaan Gray Area.
3. Jika perusahaan memperoleh nilai indeks ini adalah $X > 0,176$ maka perusahaan diprediksi tidak bangkrut.

3. 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dengan membuat salinan dan mengandalkan arsip dan catatan dari bank Indonesia seperti *Directori Perbankan Indonesia 2002* dan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Pojok Bursa Efek Jakarta serta dengan buku - buku lain yang mendukung penelitian ini.

Pemilihan sampel ini berdasarkan bahwa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL serta analisis potensi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode Z – Score.

3. 4. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan bank yang dipublikasikan lewat berbagai media dari tahun 2002 – 2004 yang dipandang cukup mewakili kondisi perbankan yang relatif stabil dan normal.

3. 5. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam sampel ini adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak dalam industri perbankan dari tahun 2002 – 2004. Bank – bank yang dimaksud merupakan bank swasta nasional yang ada di Indonesia. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode memilih sampel dengan menggunakan kriteria – kriteria tertentu yaitu :

- Bank yang akan dijadikan sampel merupakan bank – bank swasta nasional devisa.
- Bank tersebut telah memberikan laporan keuangan secara rutin sejak periode 2002 – 2004.